

Studi *Living Qur'an*: Tradisi *Ngulang Kajoi* Dusun Tebat Gedang Kota Sungai Penuh

Azzura Melan Sari¹ Ria Mariana²

Institu Agama Islam Negeri Kerinci

azzuramelansari3@gmail.com

Abstract. *Reciting the Koran is a Muslim worship activity as a form of faith in Allah and is expected to be able to overcome society's social problems. The tradition of ngulang kajoi exists as a solution to reducing social problems. The focus of this study is to find out how the living Quran is implemented and how it is in the ngulang kajoi tradition. This tradition has long been present in the people of Tebat Gedang Hamlet. This tradition is an initiative of the community as a means of gathering and learning to read the Quran together. This research uses the living Quran method. Living Qur'an is a scientific study in the realm of Al-Qur'an studies which examines the dialectic between the Al-Qur'an and the conditions of social reality in society. Living Qur'an also means the practices of implementing Al-Qur'an teaching in society in everyday life, through the stages of literature study, observation and interviews. The results of this research show that the tradition of ngulang kajoi already exists in the Tebat Gedang Hamlet community. The tradition of ngulang kajoi is closely related to the living Koran because it has brought the Koran to life in the daily lives of the people of Tebat Gedang Hamlet.*

Keywords: *Tradition, Ngulang Kajoi, Living Quran, reciting Al-Qur'an*

Abstrak. Mengaji merupakan kegiatan ibadah umat Islam sebagai bentuk keimanan kepada Allah dan diharapkan mampu mengatasi permasalahan sosial masyarakat. Tradisi *ngulang kajoi* hadir sebagai salah satu solusi atas penurunan masalah sosial. Fokus kajian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan bagaimana living Quran pada tradisi ngulang kajoi. Tradisi ini telah lama hadir dalam masyarakat Dusun Tebat Gedang. Tradisi ini hadir merupakan inisiatif dari masyarakat sebagai sarana berkumpul dan belajar membaca Al-Qur'an bersama. Penelitian ini menggunakan metode *living Quran*, *living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan tahapan studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngulang kajoi* memang sudah ada di dalam masyarakat Dusun Tebat Gedang. Tradisi *ngulang kajoi* erat kaitannya dengan *living Quran* karena telah menghidupkan Al-qur'an dalam keseharian masyarakat Dusun Tebat Gedang.

Kata Kunci : *Tradisi, Ngulang Kajoi, Living Quran, Mengaji*

PENDAHULUAN

Mengaji hingga saat ini masih menjadi sebuah trend dan masih eksis dalam masyarakat muslim Indonesia. Eksistensi mengaji bahkan telah

digalakkan oleh pemerintah disalah satu programnya berskala nasional 30 Maret 2011 pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang dicetuskan oleh Menteri Agama RI Drs. H. Suryadharma Ali, M.Si di Jakarta. Program ini dikenal dengan program GEMMAR Mengaji (Gerakan masyarakat magrib mengaji) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014). Namun penggunaan gawai yang sangat meningkat saat ini menjadikan minat mengaji terhadap Al-Qur'an menurun.

Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah umat muslim yang buta aksara Al-Qur'an, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menyatakan pada tahun 2022 ada sebanyak 3.111 orang muslim yang tersebar ke 25 provinsi 72% di antaranya tidak bisa mengaji (Iswandi, 2023). Sebelumnya pada tahun 2018 menurut hasil data sensus nasional Badan Pusat Statistik (BPS) umat Islam Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an di angka 53,57% (Adnan, 2022). Mengaji adalah salah satu ibadah yang utama sejak awal perkembangan Islam di Indonesia. Mengaji merupakan kegiatan ibadah umat Islam sebagai bentuk keimanan kepada Allah dan diharapkan mampu mengatasi permasalahan sosial masyarakat (Kartika, 2018). Dari tingginya permasalahan sosial masyarakat maka memunculkan kesadaran akan pentingnya mengaji sehingga tanpa disadari telah lahir berbagai tradisi mengaji dalam masyarakat salah satunya pada masyarakat Dusun Tebat Gedang Kota Sungai Penuh dengan tradisinya Ngulang Kajoi (Ultra, 2022).

Dusun Tebat Gedang merupakan salah satu dusun yang ada di Kota Sungai Penuh, tepatnya berada di Desa Talang Lindung, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Tradisi Islam merupakan kebudayaan atau kebiasaan turun menurun yang dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Islami berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Banyak sekali macam tradisi Islam seperti membaca Al-Qur'an, berkorban, puasa ramadhan dan masih banyak lagi. Inti dari sebuah tradisi ialah tujuannya, yaitu untuk mencari keberkahan dari tradisi tersebut (Ozdemir, 1992 h. 245).

Perkembangan agama Islam di Dusun Tebat Gedang telah melahirkan berbagai kebiasaan atau tradisi Islam yang hingga saat ini masih dilaksanakan, di antaranya; Tradisi syukuran *lepeh cemeh*, Tradisi pengajian setiap malam Jumat, Tradisi *Tadarus* yang dilaksanakan setiap Ramadhan, dan Tradisi *Ngulang Kajoi*. *Ngulang Kajoi* merupakan tradisi yang tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Tebat Gedang. *Ngulang Kajoi* selalu dilaksanakan setiap setelah shalat maghrib di Musholla Nurul Hikmah Dusun

Tebat Gedang. Hidup bersama Al-Qur'an dan Menghadirkan Al-Qur'an dalam keseharian telah menjadi hal yang dianjurkan dan diajarkan Rasul, pada saat ini metode tersebut dibakukan menjadi istilah living Qur'an. Living Qur'an diartikan sebagai teks Al-Qur'an yang hidup dan memiliki dampak seperti pembentukan sikap sosial, dan religius seseorang (Mukaromah & Rahmawati, 2015 h. 149).

Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Yang pertama apa yang dimaksud dengan tradisi ngulang kajoi dan bagaimana proses pelaksanaannya. Yang kedua bagaimana living Qur'an terhadap tradisi ngulang kajoi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana yang dimaksud dengan tradisi ngulang kajoi dan untuk mengetahui bagaimana living quran dalam tradisi ngulang kajoi.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang penulis teliti di antaranya yang pertama ditulis oleh Rahmat Rifai Lubis dkk (Lubis et al., n.d.) dengan judul Internalisasi karakter religius santri melalui tradisi pembacaan surah Al-Fatihah (Studi living Qur'an pada Program Magrib Mengaji. Penelitain ini memiliki kesamaan dengan penulis yakni Studi living Qur'an. Namun dari segi pembahasan sangat berbeda dengan tradisi yang akan penulis kaji. Rahmat dalam tulisannya membahas tradisi pembacaan surah Al-Fatihah untuk karakter religius santri sedangkan penulis pada tradisi ngulang kajoi masyarakat Dusun Tebat Gedang. Penelitian kedua ditulis oleh Anisah Indriati (Indriati, 2017) dengan judul Ragam tradisi penjagaan Al-Qur'an di pesantren (studi living Qur'an di pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrungkem, dan Asy'ariyyah Kalibeber) dalam tulisan ini Anisah hanya membicarakan bagaimana living Qur'an pada 3 Pesantren sedangkan penulis membahas living Quran pada tradisi ngulang kajoi suatu masyarakat yaitu masyarakat Dusun Tebat Gedang. Penelitian sebelumnya di atas sejatinya terdapat kemiripan pada tema yang akan dibahas oleh penulis, namun dari kedua penelitian itu sama sekali tidak menyinggung tentang studi living Qur'an pada tradisi ngulang kajoi Dusun Tebat Gedang. Bahkan belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji tradisi ini, sehingga menjadi kebaruaran penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Tradisi *Ngulang Kajoi*

Tradisi *ngulang kajoi* merupakan tradisi yang lahir di dalam masyarakat Desa Talang Lindung khususnya pada masyarakat Dusun Tebat Tebat

Gedang. *Ngulang kajoi* berasal dari bahasa Dusun Tebat Gedang dengan *ngulang* artinya “mengulang” dan *kajoi* artinya “belajar/ kaji”, *Ngulang kajoi* di Dusun Tebat Gedang bermakna “mengulang kaji” atau “mengkaji kembali”. *Ngulang kajoi* hadir karena inisiatif dari masyarakat setempat karena menganggap *ngulang kajoi* perlu dihidupkan kembali dalam masyarakat. *Ngulang kajoi* sebagai sarana berkumpul, dan meluangkan waktu untuk istiqomah dalam membaca al-Qur’an (Wati, 2022).

Proses pelaksanaan *ngulang kajoi* yaitu masyarakat sering menyebut sebagai metode ganti ayat. Metode ganti ayat dilaksanakan dengan cara setiap satu orang bisa membaca 2 sampai 3 ayat Al-quran, jika orang pertama sudah menyelesaikan bacaannya maka akan dilanjutkan dengan orang berikutnya(Wati, 2022). Metode ganti ayat biasanya diurutkan berdasarkan dari urutan duduk yang membentuk lingkaran.

Ngulang kajoi akan dilaksanakan terus menerus berdasarkan urutan lingkaran hingga masuknya waktu salat isya. *Ngulang kajoi* akan dilaksanakan dengan cara saling menyimak. Di dalam *ngulang kajoi* maka 1 orang sebagai pembaca dan sebagian masyarakat yang lain menyimak bacaan dari pembaca begitu sebaliknya terus menerus hingga masuknya waktu isya (Haryanto, 2022).

Pelaksanaan *ngulang kajoi* adalah sesudah sholat magrib. *Ngulang kajoi* dilaksanakan antara waktu magrib dan isya tujuannya adalah menunggu masuknya waktu salat isya dan *ngulang kajoi* dilaksanakan agar masyarakat mengerjakan hal yang bermanfaat dari pada mengerjakan hal sia-sia ketika menunggu salat isya, misalnya saja adalah bergosip. Dalam pelaksanaan *ngulang kajoi* hal-hal yang dilakukan adalah mengaji (membaca Al-qur’an). Selain mengaji, sebagai penyimak maka ada beberapa hal yang harus dilakukan yakni menyimak makharijul huruf, tepatnya/benarnya bacaan oleh pembaca, dan penempatan lagu saat mengaji.

Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya bunyi huruf Hijaiyah ketika dibaca, agar bunyi huruf itu dapat dibedakan dengan bunyi huruf lainnya (Hafidzoh, 2019). Makhraj adalah bagian terpenting dari ilmu tajwid. Bahkan hampir seluruh masalah-masalah hukum bacaan dalam ilmu tajwid bermuara dan kembali kepada bab makhraj. Oleh karenanya menjadi suatu keharusan bagi orang yang akan membaca Al-qur’an, terlebih dahulu mempelajarinya sampai mahir (Bahri, 1985). Kesalahan mengucapkan huruf yang mengakibatkan berubah makna. Ketidak jelasan bentuk-bentuk bunyi huruf, sehingga tidak bisa dibedakan antara huruf satu dengan huruf yang

lain. Memelihara lisan dari kesalahan membaca Al-qur'an. Untuk melancarkan bacaan Al-qur'an umat Islam baik ditingkat pendidikan dasar maupun tinggi, dalam membaca Al-qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Selain menyimak makharijul huruf, menyimak ketepatan ketika membaca juga sangat penting. Alquran harus dibaca dengan bacaan yang sebenarnya, yaitu harus mengikuti aturan-aturan dalam membacanya, seperti harus benar makhraj hurufnya, panjang pendeknya, cara berhenti dan lain sebagainya (Faqih, 2010). *Ngulang kajoi* umumnya dilaksanakan oleh orang tua saja maka dalam pembacaannya ketepatan membaca Al-qur'an harus diperhatikan dengan baik agar pemaknaan Al-qur'an tidak salah karena kesalahan dalam membaca.

Penempatan lagu atau irama dalam membaca Al-qur'an juga harus tepat. Lagu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah ragam suara yang berirama baik ketika bercakap, bernyanyi ataupun berbicara. Penggunaan lagu dalam membaca Al-qur'an sudah lama diterapkan dalam tradisi *ngulang kajoi*. Diantara etika membaca Al-qur'an yang disepakati oleh para ulama adalah memperbagus suara saat membaca Al-qur'an tentunya adalah indah bahkan ia amat indah. Namun, suara yang indah akan menambah keindahannya sehingga menggerakkan hati dan menggoncangkan kalbu (Qardawi, 1999).

Lagu Al-Quran adalah berbagai variasi nada dan irama yang diterapkan ketika membaca ayat Al-qur'an. Adapun dalam melagukan Al-qur'an diperkenankan untuk tetap memperhatikan dan mengikuti kaidah tartil yang tertuang dalam disiplin ilmu Tajwid. Memperindah lantunan bacaan Al-qur'an merupakan ibadah serta sebagai sarana dakwah dan syiar Islam. Lagu Al-qur'an harus disesuaikan dengan hukum dan aturan yang terdapat pada ilmu Tajwid. Membaca Al-qur'an dengan tanpa disertai hukum tajwid sangat tidak diperkenankan. Maka penempatan lagu dalam *ngulang kajoi* harus perlu diperhatikan agar kaidah dalam membaca Al-qur'an tetap benar.

Pelaksanaan *ngulang kajoi* pada dasarnya bisa dilaksanakan dimana saja. Bisa dilaksanakan di rumah, di kampus, di kantor akan tetapi agar *ngulang kajoi* ini sebagai sarana atau cara mudahnya untuk masyarakat bertemu dan berkumpul maka dilaksanakan *ngulang kajoi* di musholla Nurul Hikmah Dusun Tebat Gedang Desa Talang Lindung. *Ngulang kajoi* dilaksanakan karena sangat bermanfaat dan sesuai dengan anjuran hadis "Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan *Alif Lam Mim* satu huruf, akan tetapi *Alif* satu huruf, *Lam*

satu huruf, dan *Mim* sau huruf.” Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin ‘Isa At-Tirmidzi (Haryanto, 2022).

Manfaat lainnya adalah masyarakat bisa menyempatkan diri dalam kesibukan karena seharian tidak punya kesempatan untuk membaca Al-qur’an. Maka dengan masyarakat melaksanakan *ngulang kajoi* di musholla setelah magrib sehingga masyarakat bisa istiqomah untuk membaca Al-qur’an. Manfaat berikutnya adalah di dalam menunggu masuknya waktu isya masyarakat bisa melaksanakan aktivitas yang positif dan menjadi dampak positif juga bagi lingkungannya karena mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-qur’an.

Pada dasarnya *ngulang kajoi* harus dilaksanakan oleh seluruh kaum muslimin. Merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mengaji/membaca Al-quran. *Ngulang kajoi* tidak harus selalu diperuntukkan hanya alim ulama, orang yang biasa ahli masjid ataupun kaum ibu-ibu majlis taklim saja. *Ngulang kajoi* merupakan suatu keharusan bagi setiap masyarakat yang identitasnya masih sebagai muslim. Sebagai muslim mengaji merupakan suatu keharusan dan harus menyempatkan diri untuk mengaji. Agama jika hanya menunggu kesempatan untuk mengaji itu ada maka tidak akan pernah seorang manusia itu sempat, menunggu-nunggu waktupun tidak akan ada waktu karena kesibukan duniawi maka justru sebagai muslim harus meluangkan waktu untuk *ngulang kajoi* (Haryanto, 2022).

Cara tepatnya supaya masyarakat dapat meluangkan waktu maka adalah waktu antara magrib dan isya. Mungkin diwaktu zuhur sibuk bekerja, diwaktu asar dalam perjalanan, diwaktu subuh berat maka waktu paling ringan untuk mengerjakannya adalah waktu antara magrib dan isya. *Ngulang kajoi* dalam realitanya hanya dilaksanakan oleh jemaah salat magrib yang biasanya dihadiri 6 sampai 8 orang saja. Meskipun pelaksana *ngulang kajoi* kurang dari 10 orang namun, *ngulang kajoi* tetap selalu dilaksanakan setiap harinya ketika setelah salat magrib hingga masuknya waktu solat isya (Wati, 2022).

Pelaksanaan *ngulang kajoi* sendiri sebenarnya sudah terlaksana sejak lama. Sejak berdirinya musholla Nurul Hikmah dahulu orang-orang tua terdahulu sudah lebih dahulu melaksanakan *ngulang kajoi*. Akan tetapi pelaksanaan *ngulang kajoi* telah lama vakum karena renovasi musholla, pandemi dan hal-hal lain sebagainya. Maka *ngulang kajoi* dihidupkan kembali agar tradisi lama ini dapat hadir kembali dalam masyarakat Dusun Tebat Gedang Desa Talang Lindung. Untuk itu bagi masyarakat yang

berkesempatan dan tidak memiliki jadwal lain setelah salat magrib maka sangat diperkenankan untuk mengikuti *ngulang kajoi*. *Ngulang kajoi* tidak membatasi siapapun, siapa saja yang ingin hadir dalam *ngulang kajoi* sangat diperkenankan, bisa diikuti anak-anak, kaum pemuda dan remaja dan tidak harus selalu orang-orang tua saja mengikuti *ngulang kajoi*. *Ngulang kajoi* baru dilaksanakan kembali setelah berakhirnya pandemi corona, karena pada masa pandemi masyarakat dilarang untuk berkumpul sehingga *ngulang kajoi* untuk sementara waktu ditiadakan.

Pandangan Islam Tentang Tradisi *Ngulang Kajoi*.

Tradisi *ngulang kajoi* merupakan tradisi yang telah tumbuh di dalam masyarakat Dusun Tebat Gedang. Tradisi *ngulang kajoi* merupakan tradisi dalam bentuk membaca Al-qur'an secara bersama-sama sehingga bisa dikatakan seperti sebuah kajian. Dalam pandangan Islam tradisi *ngulang kajoi* tentu sangat dianjurkan. Namun untuk lebih mengetahui bagaimana Al-qur'an dan Hadist dalam memandang Tradisi Ngulang Kajoi di dalam Islam. maka Penulis akan memaparkannya satu persatu sebagai berikut.

a) Pandangan Al-qur'an Terhadap Tradisi *Ngulang Kajoi*

Mengaji merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim karena Hukum **membaca Al-qur'an** bagi seorang muslim adalah wajib, hal ini juga dijelaskan dalam beberapa surat di dalam Al-qur'an yang mengatakan bahwa membaca Al-qur'an adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim. Berikut ini beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan mengenai hukum membaca Al-qur'an yang dikutip dari Al-qur'an Online Kementreian Agama Republik Indonesia.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah dimahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Al-Ankabut: 45).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

"Dan bacakanlah (Muhammad) apa yang divahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya." (QS. Al-Kahfi: 27).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ
"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi" (QS. Al-Fatir:29).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنسَىٰ

"Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa" (QS. Al-Ala: 6).

Selain membaca Al-qur'an, sebagai penyimak ketika ada yang membaca Al-qur'an juga akan mendapat rahmat dari Allah SWT.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat" (QS Al-'araf: 204).

Dari beberapa ayat di atas tentu sudah jelas bahwa tradisi *ngulang kajoi* merupakan hal yang boleh dilakukan bahkan sangat dianjurkan dalam Islam. Selanjutnya Tradisi *ngulang kajoi* menurut pandangan hadist.

b) Tradisi Ngulang Kajoi dalam Pandangan Hadist

Al-Qur'an adalah kitab suci utama dalam agama Islam, setiap muslim, meyakini bahwa Al-qur'an adalah pedoman hidupnya. Umat Muslim percaya bahwa Al-qur'an diturunkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap muslim penting untuk memiliki waktu khusus untuk membacanya. Sama halnya dengan Tradisi *ngulang kajoi* dimana selalu membaca Al-qur'an setiap harinya setelah solat magrib. Banyak keutamaan ketika umat muslim membaca dan memahami Al-qur'an. Syekhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi dalam kitabnya, *Riyaadhus-Shaalibiin*, membuat bab khusus tentang Keutamaan Membaca Al-Qur'an, di antaranya:

1. Al-qur'an akan menjadi syafaat dihari kiamat untuk para pembacanya.

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال :سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ :أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ «(رواه مسلم»

“Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *“Bacalah Al Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.”* (H.R. Muslim)

2. Orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-qur'an merupakan sebaik-baik manusia.

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال :قال رسولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ «(رواه البخاري»

“Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.”* (H.R. Tirmidzi)

3. Orang yang mahir membaca Al-Qur'an, maka kelak ia akan bersama para malaikat-Nya.

عن عائشة رضي الله عنها قالت :قال رسولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « :الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرِّةِ «متفقٌ عليه .

“Dari Aisyah ra, berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah.”* (H.R. Bukhari Dan Muslim)

4. Untuk mereka yang belum lancar dalam membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an, tidak boleh bersedih, sebab Allah tetap berikan dua pahala.

«وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ «متفقٌ عليه

“Rasulullah bersabda, *“Dan orang yang membaca Al-Qur’an, sedang ia masih terbata-bata lagi berat dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala.”* (H.R. Bukhari Dan Muslim)

5. Al-Qur'an dapat meningkatkan derajat dimata Allah.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَاماً وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ «(رَوَاهُ مُسْلِمٌ»

“Dari Umar bin Khatab ra. Rasulullah saw. bersabda,: *“Sesungguhnya Allah SWT. akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur’an), dengan dengannya pula Allah akan merendahkan kaum yang lain.”* (H.R. Muslim)

6. Allah akan menurunkan ketenangan, rahmat dan memuji suatu kaum yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta malaikat akan melingkarinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: *“Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).”* (H.R. Muslim)

Selain itu, mengkhawatirkan Al-Qur’an adalah amal yang paling dicintai Allah. Dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi dijelaskan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ - قَالَ : وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ . (رواه الترمذي : 2872 - سنن الترمذي - بَاب مَا جَاءَ أَنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ - الجزء : 10 - صفحة : 202)

“Dari Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw., *“Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah?”* Beliau menjawab, *“Al-hal wal murtabal.”* Orang ini bertanya lagi, *“Apa itu al-hal wal murtabal, wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Yaitu yang membaca Al-Qur’an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.”* (HR. Tirmidzi:2872, Sunan Tirmidzi, Bab maa jaa-a annal-Qur’an unzila ‘alaa sab’ati ahurf, juz 10, hal.202)

Keutamaan membaca Al-Qur’an setiap hari adalah akan menaikkan derajat orang tua di dunia maupun di akhirat. Bagi anak yang membiasakan diri membaca Al-Qur’an semata-mata karena kecintaannya terhadap Allah SWT dan kedua orangtuanya maka Allah SWT akan melindungi kedua orangtuanya dan memberinya kenikmatan termasuk mahkota pada kepala mereka sebagai tanda keberkahan. Keutamaan membaca Al-Qur’an setiap hari ini ditegaskan dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جُهَيْنِي رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بَيُوتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا (رواه احمد وابو داود ووصحه الحاكم)

“Barang siapa yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya semata-mata karena Allah SWT maka Allah akan memberikan mahkota dikepala kedua orangtuanya dan kenikmatan pada hari kiamat dan akan terlibat lebih terang daripada sinar matahari sehingga kamu tidak akan menduganya bahwa ganjaran itu dikarenakan amalan-amalan sipembaca Al-Qur’an itu.” (H.R. Abu Daud)

Pahala dari membaca Al-qur’an pun telah Rasul jelaskan dalam sebuah hadist yang berbunyi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أبا حَمْرَةَ

Telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Basyar** telah menceritakan kepada kami **Abu Bakar Al Hanafi** telah menceritakan kepada kami **Adl dlahhak bin Utsman** dari **Ayyub bin Musa** ia berkata; Aku mendengar **Muhammad bin Ka'ab Al Quradli** berkata; Aku mendengar **Abdullah bin Mas'ud** berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAM MIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAM satu huruf dan MIM satu huruf.*" (H.R. Tirmidzi)

KESIMPULAN

Tradisi *ngulang kajoi* yang telah diselusuri di Dusun Tebat Gedang Desa Talang Lindung memang menjadi tradisi yang berjalan hingga saat ini. Adapun hasil penelitian yang bertema tentang "**Tradisi Ngulang Kajoi Studi Living Quran**" dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi mengaji di Dusun Tebat Gedang disebut dengan Tradisi *ngulang kajoi*, tradisi *ngulang kajoi* selalu dilaksanakan setiap setelah magrib di antara waktu magrib dan isya setiap harinya, ngulang kajoi dilaksanakan sambil menunggu masuknya waktu isya dimaksudkan agar kegiatan yang dilakukan sambil menunggu masuknya salat isya lebih bermanfaat, ngulang kajoi dilaksanakan di dalam ruangan mushalla Nurul Hikmah Dusun Tebat Gedang.
2. Dalam pandangan Islam tradisi ngulang kajoi merupakan hal yang dianjurkan karena telah sesuai dengan Al-qur'an dan hadist, keutamaannya dari dilaksanakannya tradisi ngulang kajoi adalah mendapatkan pahala yang berlipat ganda, mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW kelak dihari akhir, dan keutamaan lainnya yang telah penulis paparkan di atas.

Penelitian ini didapatkan pada dasarnya kajian yang sangat singkat, adapun data yang didapatkan adanya dari berbagai pihak terutama masyarakat

Dusun Tebat Gedang. Penelitian ini perlu dikaji lebih dalam. Penelitian ini dilakukan untuk mengenalkan dan mempertahankan tradisi *ngulang kajoi* yang telah ada di Dusun Tebat Gedang supaya dapat tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Referensi

Buku

- Bahri, S. (1985). *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Imam Hafs*. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah.
- Faqih, G. A. (2010). *Alquran Sang Mahkota Cahaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- H.R. Abu Daud. (n.d.).
- H.R. Bukhari Dan Muslim. (n.d.).
- H.R. Muslim. (n.d.).
- H.R. Tirmidzi. (n.d.).
- HR. Tirmidzi:2872, *Sunan Tirmidzi, Bab maa jaa-a annal-Qur'an unziila 'alaa sab'ati abruf, juz 10, hal.202*. (n.d.).
- Hafidzoh, N. (2019). Implementasi Makharijul Huruf dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Alquran Santri. *Iainkudus*.
- Heddy, S. A. (2012). *The Living Quran. Wali Songo*.
- Junaedi, D. (2015). *Studi Living Quran. stitpemalang*.
- Mansyur, M. (2002). *Living Quran Lintasan Sejarah Studi Alquran*. Yogyakarta: Teras.
- Qardawi, Y. A. (1999). *Berinteraksi dengan Alquran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusdi, M. (2019). *Harmonisasi dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Jurnal Artikel

- Adnan, N. (2022). *MTQ dan Gerakan Kopri Mengaji*. Kementerian Agama RI. <https://kemenag.go.id>
- Herbudy, P. A. (2018). Pengertian Tradisi. *e-journal UAJY*.
- Indriati, A. (2017). Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an Di Pesantren. *AL ITQAN Jurnal Studi Al-Qur'an*, 3(1).
- Iswandi. (2023). Buta Huruf Al-Qur'an Masih Menimpa Banyak Umat Islam. *Perpustakaan Universitas Bung Hatta*. <https://pustaka.ac.id>
- Kartika, R. (2018). Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. In *Journal of Civic Education* (Vol. 1, Issue 2).

- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji (GEMMAR Mengaji)*. Kemenag RI.
- Lubis, R. R., Hanum, L., Lubis, M., Tinggi, S., & Sumatera, A. I. (n.d.). *INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-FATIHAH: Studi Living Qur'an Pada Program Magrib Mengaji*.
- Mukaromah, K., & Rahmawati, U. (2015). THE INFLUENCE OF THE ONE DAY ONE JUZ (ODOJ) MOVEMENT ON THE TRADITION OF RECITING QUR'AN. In *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* (Vol. 3, Issue 2).
- Ozdemir, I. (1992). The Concept of Islamic Tradition in Fazlur Rahman's Thought. *American Journal of Islam and Society*, 9(2), 245.
- Ultra, Y., Jalwis, J., Sunata, I., & Nuzuli, A. K. (2022). Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 2(1), 21-40.

Wawancara

- Haryanto, S. (2022, Desember 18). Tradisi Ngulang Kajoi. (A. M. Sari, Interviewer)
- Wati, E. (2022, Desember 18). Tradisi Ngulang Kajoi. (A. M. Sari, Interviewer)